

Masyarakat Desa dan Budayanya (Studi Kasus Budaya Aron dan Kerja Tahun Ngerires di Desa Batukarang Kecamatan Payung)

Pristi Suhendro Lukitoyo^{1*}, Salsa Bila Lubis², Nadilla Andrina³, Indah Permata Sari⁴,
Bornok Hotmatua Situmeang⁵

¹⁻⁵ Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia
suhendropristi1@gmail.com^{1*}, 22salsabilabs@gmail.com², andrinanadilla@gmail.com³,
indahpssireqarr@gmail.com⁴, bornokhotmatua.situmeang01@gmail.com⁵

Korespondensi Penulis: suhendropristi1@gmail.com*

Abstract: Village communities generally have a cultural system deeply rooted in traditional values passed down through generations. This system encompasses various aspects of life, including agriculture, which is the primary source of livelihood. In Batukarang Village, Payung District, Karo Regency, North Sumatra, local agricultural culture is reflected in two key practices that remain preserved to this day: the aron tradition and kerja tahun (year work). These traditions not only demonstrate how the community carries out agrarian-based economic activities but also demonstrate how social, spiritual, and cultural elements are interwoven within Karo agricultural practices. Aron is a local term referring to small groups or communities that assist each other in farming activities. This system serves as a form of mutual cooperation that strengthens solidarity among residents. In practice, aron groups typically work in rotation on other group members' fields. In addition to speeding up the work process, this system also strengthens social bonds and fosters a sense of togetherness within village life. Meanwhile, kerja tahun is an annual tradition performed by the Batukarang Village community as a form of gratitude for agricultural products, particularly rice. This tradition is a sacred and festive folk festival involving all levels of society. The year's work also serves as an important space for strengthening the relationship between humans, nature, and the Creator (Dibata), as well as strengthening social values in Karo society. The culmination of this event is known as the "gerires," the main procession in the year's work series, which includes prayers, rituals, and various forms of traditional entertainment. This research uses a qualitative approach to explore the meaning and function of the aron culture.

Keywords: Aron, Batukarang Village, Culture, Village Community, Year Work Traditions

Abstrak: Masyarakat desa pada umumnya memiliki sistem kebudayaan yang berakar kuat pada nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pertanian yang menjadi tumpuan utama mata pencaharian. Di Desa Batukarang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, kebudayaan lokal dalam bidang pertanian tercermin dalam dua praktik utama yang hingga kini masih lestari, yaitu tradisi aron dan kerja tahun. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan bagaimana masyarakat menjalankan aktivitas ekonomi berbasis agraria, tetapi juga memperlihatkan bagaimana unsur sosial, spiritual, dan budaya terjalin dalam praktik pertanian masyarakat Karo. Aron merupakan istilah lokal yang merujuk pada kelompok atau komunitas kecil yang saling membantu dalam kegiatan bertani di ladang. Sistem ini berfungsi sebagai bentuk kerja sama gotong royong yang memperkuat solidaritas antarwarga. Dalam praktiknya, kelompok aron biasanya bekerja secara bergilir di ladang anggota kelompok lainnya. Selain membantu mempercepat proses pekerjaan, sistem ini juga memperkuat ikatan sosial dan membangun nilai kebersamaan di tengah kehidupan desa. Sementara itu, kerja tahun adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Batukarang sebagai bentuk rasa syukur atas hasil pertanian, khususnya padi. Tradisi ini merupakan pesta rakyat yang bersifat sakral sekaligus meriah, dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kerja tahun juga menjadi ruang penting untuk mempererat hubungan antara manusia, alam, dan sang pencipta (Dibata), serta memperkokoh nilai-nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Karo. Puncak acara ini dikenal dengan istilah ngerires, yaitu prosesi utama dalam rangkaian kegiatan kerja tahun yang berisi doa, ritual, serta berbagai bentuk hiburan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan fungsi kebudayaan aron.

Kata Kunci: Aron, Desa Batukarang, Kebudayaan, Masyarakat Desa, Tradisi Kerja Tahun

1. PENDAHULUAN

Masyarakat dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai pergaulan hidup bersama atau hubungan antar manusia. dalam bahasa Inggris masyarakat diterjemahkan menjadi *society*. Namun masyarakat dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan menjadi dua pengertian, yaitu *society* dan *community* (Soekanto, 1990).

Pengertian desa menurut kamus Poerwadarminta (1976) adalah “*sekelompok rumah di luar kota yang merupakan kesatuan, kampung (di luar kota); dusun;... 2 dusun atau udik (dalam arti daerah pedalaman sebagai lawan dari kota;....*”. Desa menurut kamus tersebut terutama dalam arti fisik.

Kehidupan masyarakat desa terlihat dari tata masyarakat dan perekonomiannya. Masyarakat desa adalah masyarakat agraris yang hidup sebagai petani. Pertanian menjadi sumber mata pencahariannya. Sehingga mereka biasanya bekerja di ladang dari pagi hingga sore hari.

Masyarakat desa yang kental dengan nilai-nilai kebersamaan dan kekerabatan merupakan ciri khas dalam kehidupan sosial yaitu kebersamaan dan kebersahajaan menjadi perisai perekat dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya yang ada di pedesaan merupakan warisan dari generasi ke generasi juga masih sangat dijaga.

Desa Batukarang adalah sebuah desa di kabupaten Karo. Mempunyai kondisi tanah yang subur membuat desa ini berpotensi dalam bidang pertanian, sehingga tidak heran bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Batukarang ialah bertani. Walaupun mayoritas pekerjaan di desa ini sebagai petani, namun tidak semua masyarakatnya tersebut memiliki lahan pertanian sendiri. Melainkan disini ada sipemilik tanah dan tenaga kerja. Masyarakat pertanian diberbagai daerah indonesia memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan ciri khas yang berbeda-beda pula seperti halnya dalam dunia pertanian karo menggunakan sebutan “Aron” bagi mereka yang berkerja atau diperkerjakan dalam kegiatan pertanian di ladang atau sawah yang nantinya mereka akan diberi upah dari hasil kerjanya.

Istilah “Aron” sendiri berasal dari kata “Sisaron-saron” yang berarti saling membantu yang diwujudkan dalam bentuk kerja sekelompok orang-orang muda atau dewasa sekitar 6 hingga 9 orang. Tidak dengan aron saat ini, dimana Aron atau dikenal juga dengan “Singemo” bisa bekerja satu atau dua orang sesuai yang dibutuhkan oleh pemilik tanah untuk membantunya dalam pekerjaan diladang.

Dalam konteks pekerjaan, sisaron memiliki arti mengurangi beban pekerjaan. Aron dalam pertanian Karo yang tradisional memiliki sebutan aron “gegeh” yang memiliki arti

tenaga kerja dari satu kelompok sesama petani dalam satu kampung yang tidak dibayar dengan uang, (Remaja, 2019)

Masyarakat karo memiliki budaya atau kepercayaan terkait pertanian yang sudah dilakukan sejak lama yaitu berupa kegiatan syukuran yang dikenal masyarakat dengan istilah kerja tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan. Kerja tahun ini diadakan setiap tahunnya dan menjadi pesta tradisi masyarakat karo.

Kerja tahun ini tidak dilaksanakan secara bersamaan pada setiap desa di tanah karo, seperti halnya dengan Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo yang mana merayakannya sesuai dengan kalender cukra dudu sebagai penanggalan hari baik.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Emia Ariska dan Adri Febrianto, 2020) dengan judul Pesta Kerja Tahun Masyarakat Karo di Desa Batukarang Kecamatan Payung, yang menyatakan bahwa Pelaksanaan pesta kerja tahun dilaksanakan pada bulan Januari setiap tahunnya pada saat pagi beltek dan dilaksanakan di setiap wari cukra dudu lau dalam penanggalan kalender Karo karena diyakini hari cukra dudu adalah hari yang paling baik untuk melakukan pesta meskipun pada bulan Januari tersebut padi belum panen, tapi masyarakat Desa Batu Karang tetap melakukan Tradisi ini, pesta kerja tahun ini merupakan ucapan syukur kepada beru dayang karena masih menjaga padi dan pengharapan agar hasil panen melimpah.

Pembentukan tanggal untuk pesta kerja tahun di Desa Batu Karang juga mempunyai ketentuan sendiri yaitu penetapan hari di wari cukra dudu serta rangkaian pelaksanaan pesta kerja tahun di masyarakat Desa Batu Karang adalah ngerires dan mantem yang dilaksanakan pada pesta kerja tahun hari yang pertama yang dilakukan dari pagi hingga sore hari.

Masyarakat Desa Batu Karang akan membuat rires sebagai menu utama pada saat pesta kerja tahun, berbeda dengan desa-desa yang lain yang membuat makanan cimpa dan tape pada saat acara pesta kerja tahun. Sedangkan mantem biasanya hampir setiap daerah memotong babi atau lembu untuk lauk pesta kerja tahun. Untuk malam harinya masyarakat Desa Batu Karang beramai-ramai berdatangan ke Jambur untuk menyaksikan acara festival tari telu serangkai dan vocal solo.

Pada hari kedua biasanya teman atau kerabat baik yang dari satu desa maupun dari luar desa berkunjung ke rumah salah satu warga Desa Batukarang sebagai tamu untuk merayakan dan memeriahkan upacara pesta kerja tahun yang sedang berlangsung. Pada hari ketiga biasanya masyarakat Desa Batu Karang akan istirahat sejenak dari rutinitas pekerjaan mereka (Febrianto, 2020)

Berdasarkan latar belakang penelitian maka judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa dan Kebudayaan: Studi kasus budaya aron dan Kerja Tahun Ngerires di Desa Batukarang Kecamatan Payung.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian Kualitatif yang tidak memerlukan kuantifikasi didalamnya.

Menurut Creswell (2018:35) pendekatan kualitatif ini merupakan pengumpulan data, analisis, interpretasi dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. Pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, reftrentasi informasi dalam gambar dan tabel, dan interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif.

Penelitian kualitatif ini lebih mengarah pada pengumpulan data lapangan sebagaimana lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo.

Adapun teknik atau prosedur dalam pengumpulan data ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pelengkap bagi data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Masyarakat Desa

Istilah desa sendiri berasal dari kata swadesi yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti wilayah, tempat atau bagian yang mandiri dan otonom.

Sedangkan definisi desa adalah suatu kesatuan masyarakat hukum dalam suatu wilayah yang berwenang untuk mengatur dan memenuhi kebutuhannya berdasarkan asal usul atau adat istiadat yang harus diakui dan dihormati dalam pemerintahan NKRI (Syafudin dan Na'a, 2010: 2).

Secara umum desa selalu dikaitkan dengan pertanian seperti ungkapan menurut Egoen E. Bergel dalam Rahardjo (2014: 29) yang mendefinisikan desa sebagai pemukiman para petani. Tetapi desa tidak harus pula dicirikan dengan pertanian namun sebuah daerah yang difungsikan untuk tempat tinggal suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Hal itu menandakan keterikatan masyarakatnya dengan daerah tersebut. Selain untuk tempat tinggal keterikatan tersebut juga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebaikan masyarakat desa yang selalu erat dalam hubungan persaudaraan dan saling kenal mengenal satu sama lainnya,

oleh karena itu tidak ada saling tonjol menonjol, hidupnya sederhana dan dalam hubungan masyarakat satu dengan masyarakat lain saling hormat menghormati, oleh karena itu selalu tenang tak ada pengaruh lain. Selain itu, sifat gotong royong antar sesama juga masih sangat kuat. Perasaan kasih sayang dan kegotong royongan mendasarkan pengertian-pengertian terhadap orang lain tetapi harus dapat mendasarkan perasaan simpati, perasaan kasihan terhadap sesama.

Kehidupan masyarakat desa pada umumnya bersandarkan bertani karena hidupnya tergantung pada kekuatan tumbuh daritanam-tanaman dan hewan.

Biasanya masyarakat desa dalam tingkah laku sehari-hari sangat dijaga dan saling mempunyai rasa hormat menghormati terhadap masyarakat lain. Maka dari itu adat sopan santun inilah tempat mempersatukan diri sebagai suatu kaidah hidup dari golongan yang bersangkutan. Sifat utama masyarakat desa adalah antara desa yang satu dengan desa yang lain masih berhubungan baik, dan biasanya kebudayaannya masih terpengaruh antara desa yang satu dan desa yang lain.

Defenisi Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian dapat di definisikan atau sebagai pekerjaan utama yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Astrid Susanto yang membagi mata pencaharian menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mata pencaharian sampingan adalah pencaharian diluar mata pencaharian pokok.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Mayoritas Mata Pencaharian di Desa Batukarang sendiri ialah bertani. Tanaman padi, tembakau, cabe, sebagai komoditas yang utama dari desa itu. Biasanya pada Pagi hari dengan suhu sejuk dan udara yang segar para petani mulai berangkat keladang. Sebelum pergi ke keladang petani sarapan terlebih dahulu untuk mengisi tenaga. Kemudian mempersiapkan alat pertanian yang akan digunakan seperti cangkul, sabit, parang, dan alat lainnya serta menyiapkan bekal makanan dan minuman untuk dimakan siang harinya. Setelah semua kebutuhan disiapkan, petani akan berangkat ke keladang dengan mengendarai sepeda motor atau bahkan berjalan kaki.

Defenisi Kebudayaan

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai homo signans (Danesi dan Perron dalam Hoed, 2014:4). Dalam hal ini manusia dipandang memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan gejala alamiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. (Hoed, 2008:3) mengemukakan bahwa bagi semiotika, di balik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Sementara itu, tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, yang diberi makna oleh manusia.

Menurut pandangan (Goodenough, 1981:167) kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat tersebut. Sebagai cultural being atau makhluk budaya, manusia adalah pencipta kebudayaan. Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu Masyarakat.

Mata Pencanharian Masyarakat Di Desa Batukarang Kecamatan Payung

Menurut Rifhi Siddiq desa adalah kawasan dengan kepadatan rendah yang dihuni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang homogen, mata pencaharian di sektor pertanian, serta interaksi dengan daerah lain di sekitarnya. Desa di Tanah Karo terkenal sebagai daerah yang subur sehingga mayoritas pendudukan bermata pencaharian sebagai petani atau dikenal dengan masyarakat agraris.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Mayoritas Mata Pencaharian di Desa Batukarang sendiri ialah bertani. Tanaman padi, tembakau, cabe sebagai komoditas yang utama dari desa itu. Biasanya pada Pagi hari dengan suhu sejuk dan udara yang segar para petani mulai berangkat keladang. Sebelum pergi ke keladang petani sarapan terlebih dahulu untuk mengisi tenaga. Kemudian mempersiapkan alat pertanian yang akan digunakan seperti cangkul, sabit, parang, dan alat lainnya serta menyiapkan bekal makanan dan minuman untuk dimakan siang harinya. Setelah semua kebutuhan disiapkan, petani akan berangkat ke keladang dengan mengendarai sepeda motor atau bahkan berjalan kaki.

Berbicara tentang pertanian tentu perlunya lahan sebagai input utama dan aset produktif bagi petani. Berdasarkan pola kepemilikannya, lahan usaha tani ini terbagi menjadi 3 yakni lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan bagi hasil (Rondhi, 2018). Sebagai contoh, di Desa Batukarang Kecamatan Payung secara umum menggambarkan kondisi umum wilayah

pedesaan di Indonesia yang dicirikan dengan perekonomiannya utamanya adalah pertanian yang tidak hanya padi melainkan terdapat juga tanaman-tanaman lain seperti tanaman cabai, tembakau, jagung, sayur, dll.

Selanjutnya untuk pemilik lahan harus menyediakan seluruh input produksi serta tenaga kerja untuk pengolahan, penanaman, dan panen. Pemilik lahan pada umumnya adalah masyarakat ekonomi menengah atas tetapi tidak memiliki waktu atau tidak sanggup mengolah lahannya sendiri. Sehingga, pemilik lahan selain menyediakan lahan juga harus menyediakan seluruh yang dibutuhkan termasuk tenaga kerja untuk membantu mengolah lahannya.

Disinilah pada zaman dulu di daerah Karo ada istilah Aron. Aron sendiri merupakan sebutan untuk orang-orang yang bekerja diladang para petani di Tanah Karo. Sejarah berbicara bahwa dulunya Aron adalah sistem tukar tenaga tanpa dibayar dengan uang oleh sesama petani dalam satu kampung. Aron zaman dulu adalah kelompok petani yang siap membangun lahan pertanian mereka masing-masing dan menggabungkan diri dengan alasan ini mempercepat pengerjaan penanaman. (Dwi, 2021).



Gambar 1

Aron yang sedang beristirahat

Istilah “Aron” sendiri berasal dari kata “Sisaron-saron” yang berarti saling membantu yang diwujudkan dalam bentuk kerja sekelompok orang-orang muda atau dewasa sekitar 6 hingga 9 orang.

Untuk cara kerja dari Aron sendiri, dimana Setiap anggota aron memiliki lahan yang ditanami tumbuhan tertentu yang sudah disepakati sebelumnya. Aron ini akan memeriksa kontur tanah masing-masing anggota dan memberi saran serta masukan tentang jenis tanaman apa yang bisa tumbuh di lahan pertanian mereka.

Tenaga dan waktu yang diberikan aron kepada masing-masing anggota sama. Sama halnya seperti jam kerja buruh tani, namun yang ini tidak dibayar dengan uang, melainkan tenaga. Setiap anggota aron harus disiplin pada waktu karena saat panen sudah dimulai anggota

aron harus konsisten alias tidak bisa keluar di tengah jalan sebagai anggota. Bila berhalangan hadir maka anggota aron harus menggantikannya dengan sanak keluarga atau menggantinya di lain waktu. Aron ini memiliki kerja yang teratur. Keteraturan dalam pengerjaan lahan yang membuat pertanian tanah Karo maju.

Tidak dengan aron saat ini, dimana Aron atau dikenal juga dengan “Singemo” yang terdapat di desa Batukarang, bisa bekerja satu atau dua orang sesuai yang dibutuhkan oleh pemilik tanah untuk membantunya dalam pekerjaan diladang dengan sistem upah. Pada zaman sekarang aron dibayar Rp90.000- Rp100.000 perhari saat bekerja di ladang petani atau pemilik lahan (Dwi, 2021)



Gambar 2

Aron yang sedang menanam tembakau

Ada kebiasaan unik dikalangan aron wanita, dimana mereka akan menyirih atau dikenal dengan istilah “Man Belo” biasanya dilanjutkan dengan menyuntil yaitu menggosok-gosokkan tembakau ke gigi sampai membentuk gumpalan kemudian diletakkan di mulut sambil diputar-putar hingga merah bercampur dengan sirih yang sudah dikunyah terlebih dahulu. Warna merah sirih dihasilkan karena ada campuran gambir.

Ketika hendak keladang para aron wanita yang suka sirih pasti tidak akan lupa membawa satu tempat yang mereka sebut “Kampil (tempat sirih)” Jika tidak ada kampil, biasanya para aron wanita menjadikan plastik kresek sebagai pengganti kampil tersebut.



Gambar 3

Bahan untuk menyirih

Gambar diatas merupakan plastik yang berisi perlengkapan untuk menyirih para aron,yaitu Sirih, kapur, gambir, tembakau, dan pinang. Sirih ini akan dimakan ketika sampai di ladang sesudah minum teh manis,memakai bedak dingin ke wajah agar wajah terlindungi dari sengatan panas matahari. Ada aron yang menghabiskan sirihnya terlebih dahulu lalu melakukan pekerjaannya, ada juga aron yang langsung mengerjakan pekerjaannya sambil mengunyah sirih serta menyuntil.

Di Desa Batukarang sendiri untuk Pekerja atau Aron, Wanita lah yang lebih menonjol ketimbang pria. Hal ini dikarenakan bagi wanita dalam rumah tangga yang bisa dikatagorikan kurang mampu Khususnya seperti di pedesaan yang tidak punya ladang untuk ditanami bahkan rumah juga masih menyewa,maka dari itu bekerja bukanlah sebuah tawaran tetapi suatu strategi untuk menopang kebutuhan ekonomi.

Tradisi Kerja Tahun Pada Masyarakat Karo di Desa Batukarang Kecamatan Payung

Dalam Koenjaraningrat:1992, Masyarkat Karo sebagai salah satu suku bangsa di Nusantara memiliki berbagai macam budaya yang hidup dan dipertahankan di tengah-tengah masyarakat baik berupa sistem kepercayaan (religi), kesenian, sistem pengetahuan mata pencaharian, bahasa, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi (Febrianto, 2020)

Masyarakat Suku Karo memiliki berbagai tradisi yang masih berhubungan dengan aspek kehidupan,dan salah satu tradisi yang rutin dilaksanakan ialah Kerja Tahun.Tradisi ini berkaitan dengan kehidupan perekonomian masyarakat karo yang mengandalkan pertanian.Berdasarkan cerita rakyat terlihat bahwa Kerja Tahun bukan upacara biasa pada masyarakat Karo.

Kerja Tahun benar-benar menjadi wujud rasa syukur masyarakat Karo kepada Dibata (Tuhan), alam, dan sesamanya. Secara Etimologi Kerja Tahun terdiri dari dua kata yaitu kerja dan tahun. “kerja” dalam bahasa karo di artikan pesta sedangkan “Tahun” untuk menunjukkan jarak waktu satu tahun. Jadi kerja tahun adalah pesta tradisi yang dilakukan masyarakat karo setiap tahun. Pesta tradisi tahunan ini berhubungan dengan kehidupan pertanian, khususnya tanaman padi (Ginting, 2014).

Dimana Padi ini merupakan tanaman prioritas bagi masyarakat desa khususnya masyarakat desa di tanah karo. Tradisi Kerja Tahun ini dimanfaatkan sebagai sarana memperkuat silaturahmi dan melepas rindu dimana acara ini dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk berkumpul dengan sanak saudara yang berada di luar daerah.

Kerja Tahun dilaksanakan tidak bersamaan pada setiap desa di Tanah Karo, (Siti Latifah, 2021). Adapun Nama-nama yang di berikan untuk Kerja Tahun sebagai berikut:

- **Merdang Merdem**

Kerja tahun ini dilaksanakan di sekitar kecamatan Tigabinanga dan Munte Pelaksanaan dilakukan saat akan dimulai proses penanaman padi. Merdang artinya masa awal tanam.

- **Nimpa Bunga Benih**

Sering juga disebut Ngambur-ngamburi. Pelaksanaan di sekitar daerah Kabanjahe, Berastagi dan Simpang empat dan dilakukan ketika tanaman padi mulai berdaun.

- **Mahpah**

Pelaksanaan di sekitar Barus Jahe dan Tiga Panah dan dilakukan ketika padi mulai menguning. Mahpah berasal dari kata Pahpah yaitu padi yang di rendam, dikeringkan dan ditumbuk pipih. Mahpah ini menjadi salah satu makanan pada saat acara

- **Ngerires**

Pelaksanaan di daerah Batu Karang dan dilakukan setelah panen. Gerires berarti membuat lemang (Rires) beramai-ramai.

Pesta kerja tahun di Desa Batu Karang ini memiliki perbedaan dengan kebanyakan Desa di Tanah Karo. Pelaksanaan pesta kerja tahun dilaksanakan pada bulan Januari setiap tahunnya pada saat pagai beltek dan dilaksanakan di setiap wari cukra dudu lau dalam penanggalan kalender Karo karena diyakini hari cukra dudu adalah hari yang paling baik untuk melakukan pesta meskipun pada bulan Januari tersebut padi belum panen, tapi masyarakat Desa Batu Karang tetap melakukan Tradisi ini.

Pembentukan tanggal untuk pesta kerja tahun di Desa Batu Karang juga mempunyai ketentuan sendiri yaitu penetapan hari di wari cukra dudu serta rangkaian pelaksanaan pesta kerja tahun di masyarakat Desa Batu Karang adalah ngerires. Ngerires sendiri merupakan proses memasak lemang yang dilakukan bersama keluarga. Rires ini sama dengan lemang pada umumnya namun yang membedakan ialah rires mempunyai tambahan bumbu didalamnya berupa kunyit, bawang putih, dan lada. Sehingga tercipta rasa yang khas dari rires ini.

Adapun rangkaian acara Kerja Tahun di Desa Batukarang dilakukan dalam beberapa hari, acara pesta ini dibagi atas:

- **Motong**

Hari pertama atau disebut juga dengan motong, Pada hari itu biasanya masyarakat desa Batukarang akan bersiap-siap untuk memasak atau membuat rires dan berbagai macam lauk pauk untuk disajikan kepada para tamu yang datang berkunjung.



Gambar 4

Memasak rires

Masih pada hari pertama, lebih tepatnya pada malam hari, Masyarakat Desa Batukarang akan beramai-ramai datang ke Lost atau jambur untuk menyaksikan tari telu serangkai dan vocal solo. Untuk tari telu serangkai ini melibatkan muda-mudi yang ada di desa batukarang sendiri yang dimana mereka akan dipilih dan dilatih menarinya sebulan sebelum kerja tahun dimulai. Sedangkan untuk vocal solo, panitia penyelenggara kerja tahun ini akan turut mengundang penyanyi atau artis-artis karo. Terdapat juga berbagai macam pertunjukan seni dan budaya lainnya seperti pertunjukan perkolong-kolong, Istilah perkolong-kolong sendiri diberikan kepada seorang yang mahir bernyanyi atau dalam bahasa karonya “rende” dan juga menari atau “landek”. Selain rende dan landek, orang yang akan menampilkan perkolong-kolong umumnya juga harus mampu berbicara didepan umum seperti menjadi pembaca acara agar dapat membawa suasana Acara menjadi lebih menyenangkan.



Gambar 5

Perkolong-kolong

- **Matana**

Wari Matana atau dikenal dengan istilah wari man-man merupakan puncak dari acara pesta tahunan ngerires Di desa Batukarang. Pasalnya pada hari itu teman dan kerabat akan berkunjung kerumah yang merayakan kerja tahun. Di sini lah mereka akan disajikan Rires dan nasi serta lauk pauknya untuk dimakan.



Gambar 6

Rires dan gula merah

Dan pada malam harinya juga masyarakat masih kembali datang ke jambur untuk menyaksikan perkolong-kolong



Gambar 7

Masyarakat Batukarang yang sedang menyaksikan perkolong-kolong

4. KESIMPULAN

Dalam masyarakat desa, tentunya mempunyai sistem kebudayaan yang merupakan sebuah sistem sosial yang berbasis pada nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat desa. Sistem ini meliputi segala bentuk kegiatan sosial, keagamaan, dan juga ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat desa dalam kehidupannya sehari-hari.

Kebudayaan desa ini juga dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari seni budaya, adat istiadat, tradisi, bahasa, hingga sistem organisasi kelembangaan yang dijalankan oleh masyarakat desa. Untuk itu setiap masyarakat di berbagai daerah pasti memiliki tradisi yang melakukan secara turun temurun. Dalam suatu tradisi mengandung beberapa nilai pendidikan yaitu nilai sejarah, sosial, dan juga nilai religi. Dan tradisi itu perlu untuk dijaga dan dilestarikan agar tidak dilupakan oleh generasi selanjutnya.

Saran

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, tim penulis memberikan saran kepada masyarakat terkhusus generasi milenial untuk dapat mengenali budaya kita sendiri agar warisan budaya yang kita miliki dapat diturunkan kegenerasi berikutnya sampai kapanpun sehingga tidak pernah luntur.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, R. P., & Barus, R. K. (2019). Komunikasi antarbudaya pada komunitas Aron di Berastagi. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 118–131.
- Dwi. (2021, Juni 9). Aron adalah rahasia sukses sistem pertanian di Tanah Karo. *Theeditor.id*. <https://theeditor.id/aronadalah-rahasia-sukses-sistem-pertaniandi-tanah-karo/>
- Febrianto, E. A. (2020, Desember). Pesta kerja tahun di Desa Batukarang Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Culture & Society: Journal of Antropological Research*, 2, 88–97.
- Ginting, J. S. (2014). Kerja tahunan: Pesta tradisi masyarakat Karo. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 86–90.
- Husein, M. R. (2021). Budaya dan karakteristik masyarakat pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187–202.
- Koentjaraningrat. (2013). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). Kamus umum bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahardjo. (2014). Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rondhi, M. (2018). Pengaruh pola kepemilikan lahan terhadap produksi, alokasi tenaga kerja dan efisiensi usaha tani padi. *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 4(2), 102–110.
- Saebani, B. A. (2012). Pengantar antropologi. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sibero, M. T. (2017). Tradisi Merdang Merdeng Kalak Karo di Desa Juhar, Kec. Juhar, Kab. Karo, Sumatera Utara. *Sabda: E-Journal Undip*, 91–100.
- Siti Latifah, D. A. (2021). Nilai-nilai filosofis dalam guro-guro Aron pada masyarakat Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Seminar Nasional*, 138–146.
- Soekanto, S. (1990). Sosiologi: Suatu pengantar. Jakarta: Rajawali Press.

- Syadzily, A. H. (2020). Karakteristik masyarakat pedesaan. Tanpa penerbit, 1–11.
- Syafrudin, H., Ateng, & Na'a, S. (2010). Republik desa: Pergulatan hukum tradisional dan hukum modern dalam desain otonomi desa. Bandung: Alumni.